

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menghadapi era globalisasi saat ini, kinerja perawat sangat penting bagi sebuah organisasi karena berkaitan dengan pekerjaan yang dijalankan sesuai atau tidak dengan tujuan diawal. Oleh karena itu setiap RS yang baik akan melakukan pengukuran kinerja untuk mengetahui seberapa baik berjalannya suatu organisasi RS. Dalam era pandemi Covid-19 ini perawat yang merawat pasien Covid-19 memiliki beban kerja yang tinggi dikarenakan peningkatan jumlah pasien terinfeksi disaat pandemi yang diharuskan memakai APD, tidak seimbang dengan kapasitas SDM yang ada, jam kerja yang semula hanya 6-8 jam menjadi lebih dari waktu tersebut bahkan tidak luput dari jam lembur sehingga perawat terkadang tidur di rumah sakit. Sehingga dapat menyebabkan stres kerja akibat dari beban kerja yang meningkat.

Kusumaningsih et al., (2020) mengatakan bahwa mayoritas perawat mendapat beban tugas yang sangat tinggi. Aktivitas kerja fisik yang melebihi kapasitas perawat bisa menurunkan kinerja, sehingga banyak perawat yang tidak menjalankan tugasnya sesuai dengan prosedur yang ditetapkan dalam memprioritaskan keselamatan pasien. Masalah beban kerja yang tinggi pada perawat di Indonesia sendiri belum sejalan dengan Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 33 tahun 2015 mengenai perencanaan sumber daya

kesehatan (beban kerja dan standar ketenagaan minimal dan analisa kerja) yang belum optimal, dimana masih banyak organisasi RS belum memperhatikan hal tersebut.

Stres kerja pada masa pandemi ini juga dialami oleh perawat yang muncul dari adanya beban kerja yang berlebih sehingga hal tersebut berpengaruh pada diri perawat dalam hal emosional. Terlebih lagi tingkat stres juga dikarenakan melihat pasien covid-19 yang sudah diberikan asuhan keperawatan secara maksimal berujung pada kematian. Kekhawatiran dari dalam diri perawat juga muncul karena tertular covid-19 karena rumah sakit adalah tempat yang rawan penularan pandemi covid-19 pada saat ini. Tingkat stres yang dialami oleh perawat disebabkan oleh tiga faktor yang mempengaruhi seperti karakteristik, lingkungan kerja dan manajemen perusahaan (Musta'in, Weri Veranita, Setianingsih, 2021).

Bukti awal menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang terlibat langsung dalam diagnosis, pengobatan, dan tenaga kesehatan pasien COVID-19 berisiko mengalami gejala kesehatan mental. Di Wuhan China, ditemukan bahwa tingkat stres tenaga kesehatan profesional di garis depan yang hidup dalam isolasi dari kerabat mereka adalah 39,1% (Dai et al., 2020). Riset oleh Pasaribu & Ricky (2021) menunjukkan bahwa tingkat stres pada perawat di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung berada pada kategori tinggi. Penelitian Musu, et al (2021) menunjukkan tingkat stres perawat IGD di Rumah Sakit Brayat Minulya Surakarta saat menghadapi pandemi Covid-19 ini pada tingkat stres berat. Penelitian yang dilakukan (Ozkan & Aktas Unlu,

2021) melaporkan stres tinggi dalam pandemi dan 64,5% beban kerja tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah & Sulaiman (2021) terhadap tenaga kesehatan di 8 kepulauan di Indonesia menyatakan bahwa 55% tenaga kesehatan mengalami stress akibat COVID-19, tingkat stress sangat berat sebanyak 0,8%, dan tingkat stress ringan sebanyak 34,5%. Tingkat stress tinggi ditemukan pada tenaga kesehatan profesional yang baru mulai bekerja dan mereka yang berusia muda (Huang & Zhao, 2020).

Beberapa riset menunjukkan adanya korelasi beban kerja dan kinerja perawat. Kusuma et al. (2021) membuktikan terdapat pengaruh positif dan signifikan beban kerja terhadap kinerja perawat di Unit Pelayanan Rawat Inap RSUD Andi Makkasau Kota Parepare. Ananta & Dirdjo (2021) mendapatkan interaksi yang bermakna antara beban kerja dengan kinerja perawat. Maulana (2021) membuktikan ada pengaruh beban kerja perawat terhadap kinerja perawat di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Irawati & Carrollina (2017) menunjukkan bahwa beban kerja mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja karyawan. Riset oleh Hayati et al. (2020) membuktikan bahwa stress kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perawat. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya stress kerja yang dialami perawat akan menurunkan kinerjanya. Mendukung hal ini, penemuan Rarastanti (2021) menunjukkan stress kerja memiliki efek negatif dan signifikan terhadap kinerja tenaga kesehatan di RSUD Aisyiah Ponorogo.

RS Reksa Waluya merupakan salah satu rumah sakit yang ditunjuk

sebagai rumah sakit untuk pasien COVID-19. Menyediakan 13 ruangan, 30 bed untuk perawatan pasien COVID-19 dengan kriteria pasien minimal care, partial care sampai total care. Dengan jumlah tenaga kesehatan yang khusus bertugas melayani pasien COVID-19 sebanyak 24 perawat dan 1 dokter spesialis paru. Pada tahun 2019 BOR sebanyak 26,26%, LOS 4,30, TOI 12,9 hari, BTO 22,18 hari, tahun 2020 BOR 23,31%, LOS 4,70, TOI 15,48 hari, BTO 18,7 hari dan tahun 2021 Januari-Agustus BOR 33,54%, LOS 5,38, TOI 10,66 hari, BTO 13,5 hari. RS Gatoel menyediakan 67 bed rawat inap dan 12 bed ICU tahun 2019 pasien masuk sebanyak 2452 pasien dengan BOR 116%, LOS 3,46 BTO 123, tahun 2020 pasien masuk sebanyak 1519 pasien dengan BOR 87%, LOS 4,62, BTO 69, dan tahun 2021 pasien masuk sebanyak 854 pasien dengan BOR 92,77%, LOS 6,3, BTO 253 dan RS Emma 25 bed isolasi covid.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan 10 (100 %) orang perawat di Ruang Isolasi RS Reksa Waluya Mojokerto pada awal Mei sampai awal Juli 2021. Perawat yang sejumlah 6 (60%) mengatakan beban kerja meningkat dalam bertugas karena banyaknya pasien yang keluar masuk, tetapi tenaga kesehatan sangat minim. Perawat yang bertugas menangani pasien COVID-19 juga merasa kesulitan dalam berkegiatan dan mengatur ritme nafas di ruang isolasi karena harus menggunakan alat pelindung diri (APD) selama beberapa jam yang cukup menguras tenaga dalam bekerja.

Perawat sejumlah 4 (40%) orang merasa kelelahan fisik dan psikis, mereka merasa cemas dan takut terpapar virus COVID-19, khawatir

menularkan virus pada keluarga, dan cemas karena dikucilkan tetangga dan masyarakat sekitar. Perawat mengatakan mereka merasa sangat cemas, takut, stres, panik, bingung, khawatir, sedih, dan emosi saat menerima pasien yang dicurigai terpapar dan terinfeksi COVID-19. Belum lagi adanya stigma masyarakat yang dirasa tidak mendukung sehingga membuat psikologis perawat terganggu. Berita kematian teman sejawat dokter dan perawat juga mengakibatkan ketegangan tersendiri.

Dampak dari stress kerja dan beban kerja yang tinggi bagi perawat dapat menurunkan kinerja keperawatan seperti pengambilan keputusan yang buruk, kurang konsentrasi, apatis, kelelahan fisik, dan kecelakaan kerja sehingga pemberian asuhan keperawatan tidak maksimal.

Mengacu pada fenomena yang dialami sejumlah perawat di RS Reksa Waluya Mojokerto dalam menghadapi pandemi COVID-19, diindikasikan bahwa faktor beban dan stres kerja akan berpengaruh terhadap kinerja perawat. Untuk mengatasi kendala yang terjadi pada kinerja perawat, pihak rumah sakit perlu memperhatikan kondisi dan lingkungan kerja agar aman, nyaman, dan kondusif. Hal ini akan membantu meminimalisasi beban dan stres kerja yang dialami perawat dalam menjalankan tugas selama masa pandemi COVID-19 sehingga kinerja perawat dapat lebih optimal. Apabila permasalahan ini tidak ditangani dengan tepat, dapat mengakibatkan penyakit fisik dan gangguan psikologis yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental perawat, serta berimbas pada menurunnya kinerja perawat terhadap pelayanan kepada pasien di rumah sakit. Berdasarkan kajian di atas, perlu dilakukan analisis

lebih lanjut berkaitan dengan “Anaisis Hubungan Persepsi Beban Kerja dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Perawat Era Pandemi COVID-19 di ruang isolasi Covid Rumah Sakit Di Kota Mojokerto Tahun 2021.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi beban kerja berhubungan terhadap kinerja perawat era pandemi COVID-19 di ruang isolasi Covid Rumah Sakit Di Kota Mojokerto ?
2. Bagaimana stres kerja berhubungan terhadap kinerja perawat era pandemi COVID-19 di ruang isolasi Covid Rumah Sakit Di Kota Mojokerto ?
3. Bagaimana persepsi beban kerja dan stres kerja berhubungan terhadap kinerja perawat era pandemi COVID-19 di ruang isolasi Covid Rumah Sakit Di Kota Mojokerto ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis bagaimana hubungan persepsi beban kerja dan stres kerja terhadap kinerja perawat era pandemi COVID-19 di ruang isolasi Rumah Sakit Di Kota Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka tujuan

dari penelitian ini ialah:

1. Menganalisa hubungan persepsi beban kerja terhadap kinerja perawat era pandemi COVID-19 di ruang isolasi Covid Rumah Sakit Di Kota Mojokerto.
2. Menganalisa hubungan stres kerja terhadap kinerja perawat era pandemi COVID-19 di ruang isolasi Covid Rumah Sakit Di Kota Mojokerto.
3. Menganalisa hubungan persepsi beban kerja dan stres kerja terhadap kinerja perawat era pandemi COVID-19 di ruang isolasi Covid Rumah Sakit Di Kota Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk dan panduan yang terukur kepada pihak Rumah Sakit di Kota Mojokerto dalam upayanya untuk mengelola dan mereduksi tingkat beban kerja dan stres kerja bagi perawat untuk meminimalisasi efek pandemi COVID-19 yang dapat menghambat kinerja perawat dan penelitian ini diharapkan sebagai masukan serta bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan referensi yang komprehensif untuk mengembangkan penelitian lain di masa mendatang yang terkait dengan bidang pengembangan sumber daya manusia khususnya

di rumah sakit.